

MEMBANGUN KESADARAN DAN “MANAJEMEN SISTEM” PELESTARIAN ARKEOLOGI BUDAYA DI “MINANGKABAU”.

HARYADI**

*“Jika ada yang bertanya kepadamu penting tidaknya belajar sejarah dan Arkeologi Kebudayaan masa lalu, maka Jawablah dengan lantang; Penting!, sepenting Dirimu dikenal oleh anak cucumu Suatu Saat ketika kamu sudah tiada”. (***)*

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah para pejuang-pejuang masa lalunya. Itulah suatu ungkapan yang harus menjadi renungan kepada kita semua putra-putri sebagai generasi penerus bangsa hari ini. Karena dengan memaknai sejarah, berarti kita telah menjadi generasi yang memiliki tanggung jawab besar terhadap bangsa. Hal tersebut dapat kita lakukan dengan cara memaknai segala potensi sejarah yang ada, serta mampu menjaganya dengan baik secara terus menerus.

Namun ternyata konteksnya hari ini jauh berbeda, sejarah acapkali kita lupakan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak penting, bahkan ironisnya Jika pada hari ini sikap *kontradiktif* akan ajakan mencintai sejarah kepada para mereka yang tidak mau peduli adalah dengan ucapan : *Emang sejarah penting geto?* Maka sudah selayaknya kita menjawab, sama pentingnya tentunya dengan bagaimana suatu saat anak dan cucunya mengenal dirinya sendiri. Hal ini untuk menepis adanya *pragmatisme* sebagian kalangan yang memandang sejarah dan peninggalannya adalah masa lalu, sedangkan pada hari ini adalah sekarang. Sekali lagi jika ada yang bertanya apakah penting mempelajari sejarah, jawablah dengan lantang; Penting!, sepenting dirimu dikenal oleh anak cucumu suatu saat ketika kamu sudah tiada.

Kecenderungan kita mengetahui sejarah yang hanya acapkali sebatas peringatan seremonial belaka, hanya membuat kita terjebak pada tradisi dan slogan cinta budaya semata. Pada sisi lain akan dapat menimbulkan kelalaian serta lari dari nilai-nilai substansi pelestarian budaya yang sesungguhnya.

Bahkan yang paling ironisnya, sampai-sampai anak muda kita jika diingatkan terhadap peristiwa bersejarah dan pentingnya sejarah pada hari ini, lantas kemudian jawaban yang di ucapkan “*Trus Gue Harus Bilang Wow Gitu*”. Kondisi demikianlah yang menjadi tugas kita semua selaku anak bangsa tak terkecuali siapapun, untuk menjaga dan melestarikannya. Karena kita tak boleh luput bahwa sejarah masa lalu senantiasa didasari atas kesadaran semua pihak pada saat itu untuk kesejahteraan hari ini. Maka selayaknyalah kita bersyukur dan menjadikannya tugas penting kita sebagai penerus untuk melestarikannya demi generasi ke generasi secara berkesinambungan.

Pentingnya Membangun Kesadaran Pelestarian Arkeologi Budaya

Pentingnya kesadaran memaknai dan memahami akan arti sejarah dan peninggalannya adalah suatu perbuatan terpuji, Serta suatu hal yang begitu mulia. Apalagi bangsa kita termasuk di Minangkabau-Sumatera Barat, memiliki harta warisan budaya bangsa yang begitu dahsyat dan banyak diturunkan oleh para leluhur kita pada masa dahulu kala. Karena dengan mewarisi sejarah peninggalan masa lalu itulah melalui cara belajar (*mengetahui, melihat, memahami, mengerti dan menelusuri serta melindungi*) akan mudah untuk ikut membantu melestarikan warisan budaya itu sendiri. Dengan demikian, berarti menciptakan kesadaran dan membentuk rasa ikut memiliki, dalam arti sangat luas, bukan berarti menjadi milik diri pribadi seseorang, Namun adalah melahirkan timbulnya *empati* keselu-

ruhan sebagai suatu kesadaran *massif* terhadap benda cagar budaya itu sendiri oleh seluruh generasi hari ini, sehingga melahirkan kesadaran akan keberadaan serta manfaat dari benda cagar budaya tersebut sebagai suatu bangunan yang kokoh adalah harapan dari semangat pelestarian budaya di Minangkabau dimasa mendatang.

Memupuk dan meningkatkan rasa kebanggaan akan budaya yang ada terasa lebih bijak jika mampu dihayati individu-individu pewarisnya. Proses kesadaran akan timbul ketika mampu memahami dan memaknai potensi Sumberdaya budaya itu sendiri. Diantaranya melalui pengenalan wawasan dan menunjukkan wujud fisik hasil budaya itu sendiri kepada individu, sebut saja misalnya memperkenalkan sesuatu yang dijadikan sebagai benda cagar budaya kepada para generasi hari ini. Tentunya dengan suatu harapan bahwa pengenalan tersebut ditekankan terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan warisan budaya itu sendiri kemudian dapat dipelajari maka otomatis akan menambah ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Itulah salah satu hal yang mendasari diantara sekian banyak alasannya kenapa kita perlu belajar sejarah melalui benda cagar budaya.

Kita ketahui bersama, Sumatera Barat termasuk wilayah yang memiliki etnisitas yang beragam dengan peninggalan sejarah yang beragam pada masa dahulunya. Hal ini seiring dengan catatan sejarah masa lampau Sumatera Barat yang memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Sebut saja misalnya, betapa banyak peristiwa sejarah dengan peninggalannya jika kita gali dari Dinasti Iskandar Zulkarnaen hingga pada hari ini. Betapa catatan dan rentetan panjang perjalanan sejarah di Sumatera Barat akan tertulis rapi dan indah. Kondisi tersebut menjadikan wilayah Sumatera Barat kaya dengan warisan sejarah, yang berisi endapan-endapan nilai sejarah dan budaya yang adiluhung serta orisinil. Peninggalan atau warisan sejarah Sumatera Barat inilah kemudian merupakan aset yang berpotensi

untuk dikembangkan sebagai objek wisata budaya, karena setiap warisan sejarah memiliki ideologi yang berbeda, seperti kepercayaan terhadap Animisme, agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen pada masa dahulunya.

Untuk menumbuhkembangkan rasa ikut memiliki, tentang khasanah ragam budaya khususnya yang ada di Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau salah satunya dapat ditempuh kembali dengan cara mengetahui, memahami dan menelusuri hasil karya budaya yang ada. Karena dengan mengetahui dan memahami maka partisipasi untuk ikut melestarikan aset budaya yang ada akan sangat tinggi. Sebaliknya, tanpa adanya rasa memiliki maka suatu kepunahan benda cagar budayapun akan ikut terjadi. Yang lebih ironisnya lagi memang diakui hilangnya beberapa cagar budaya dan peninggalan sejarah adalah disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, alam, binatang dan vandalisme. Justru yang sulit dibendung karena unsur vandalisme yaitu perusakan atau pencurian oleh manusia. Oleh sebab itu bila sumber daya manusianya (SDM) mampu memahami keberadaan benda cagar budaya, maka kepunahan sedini mungkin akan dapat dicegah dan dipertahankan keberadaannya.

Benda cagar budaya sebagai salah satu warisan leluhur apabila dipahami secara mendalam melalui proses belajar yang tekun, maka akan sangat membantu dalam membentuk nilai-nilai adiluhung. Nilai adiluhung dapat di jabarkan berupa tata-krama, kesantunan dalam menempatkan diri pada keluarga, sekolah serta pergaulan sehari-hari dalam hidup bermasyarakat. Lebih luas lagi kalau mampu dijadikan sebagai bahan pelajaran dan ditanamkan pada nilai-nilai pribadi dengan intensif, maka semangat untuk ikut memiliki (*handarbeni*) serta menjaga (*hanga-yomi*) terhadap cagar budaya akan terpelihara dengan baik. Dengan sendirinya, semua cagar budaya yang memiliki aneka ragam budaya terkhusus cagar budaya di Sumatera Barat akan terjaga dengan baik.

Dengan kesadaran yang timbul dari diri pribadi maka akan ikut menumbuhkan rasa toleransi terhadap sesama individu atau kelompok pada benda cagar budaya yang seharusnya dilestarikan. Kalau mengikuti apa yang dikatakan oleh *Emile Durkheim* bahwa integrasi nasional akan terbentuk yang disebabkan oleh adanya kesadaran sosial yang tinggi dan kesadaran sosial ini terwujud bila kesadaran individu cukup tinggi, maka melalui proses pembelajaran terhadap nilai dan budaya fisik yang berupa benda cagar budaya akan mendukung terwujudnya integrasi nasional.

Sebab tanpa ada suatu pengenalan dan pemahaman dalam pembelajaran yang terus menerus sudah barang tentu akan mengalami suatu ketidaktahuan, sehingga timbul apatis terhadap hal yang tidak bernilai ekonomis. Untuk melunturkan apatisisme itu perlu pembinaan agar bisa tumbuh *nation building*-nya. Sebagai contoh bila benar-benar sudah mengerti apa itu benda cagar budaya, lambat atau cepat dan tahap demi tahap muncul rasa sayang. Wujud dari kesayangan terhadap benda cagar budaya itu diantaranya akan menjaga apabila akan terjadinya suatu serangan atau merusakkan terhadap warisan budaya bangsa berupa benda cagar budaya.

Sumatera Barat sebagai wilayah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang memiliki khasanah dan ragam cagar busaya, Sudah selayaknya sebagai warga negara Indonesia yang harus bangga terhadap kekayaan khasanah budaya bangsa yang beraneka ragam (*multiculturalism*) ikut serta berpartisipasi secara aktif memelihara serta ikut serta berperan menjaganya demi kebutuhan generasi esok Sumatera Barat yang lebih baik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya suatu sistem pelestarian terhadap cagar budaya yang ada di Sumatera Barat, dengan adanya sistem ini lantas diharapkan kemudian adalah tertatanya dengan baik seluruh cagar budaya yang tersebar diwilayah Sumatera Barat dalam suatu sistem.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, Patutlah kalau diantara pendukung ragam budaya tetap mempertahankan nilai-nilai luhur (*adiluhung*) yang memang diyakini dapat membentuk kepribadian bangsanya, sehingga merupakan salah cara untuk menunjukkan jati dirinya. Karena apabila seseorang atau kelompok bahkan masyarakat sudah mengetahui dan percaya akan kemampuan dirinya, maka yang akan timbul adalah tindakan yang senantiasa akan berperilaku yang menguntungkan bagi lingkungannya.

Oleh karena itu dengan menunjukkan kemampuan dirinya (*self esteem*) akan bersamaan pula tercipta suatu pengakuan (*self actualization*) dari orang atau masyarakat lain terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Kondisi ini hendaknya merupakan langkah yang tepat bagi seluruh *stakeholders* khususnya yang peduli dengan cagar budaya di Sumatera Barat dapat menunjukkan pribadi budaya bangsa melalui pemahaman benda cagar budaya. Ini merupakan salah satu kiat untuk menumbuh kembangkan serta membentuk jiwa nasional (*characterbuilding*) untuk menyaring, mengolah dan menangkal unsur-unsur budaya luar yang sengaja atau tidak sengaja akan merusak bahkan memusnahkan ragam budaya Indonesia.

Dalam proses upaya perwujudan terhadap rencana besar tersebut akan melalui beberapa tahapan yaitu manajemen sistem, database terhadap potensi cagar budaya, re-desain, pembangunan, dan pemeliharaan serta sosialisasi terhadap semua pihak. manajemen sistem dalam arti adalah proses perencanaan matang terhadap pola pengelolaan, pemberdayaan serta pemanfaatan seluruh potensi cagar budaya yang ada di wilayah sumatera barat. Sedangkan database adalah melakukan re-desain data terhadap keseluruhan cagar budaya yang ada, baik yang sudah tercatat maupun yang belum tercatat yang ada ditengah masyarakat. Setelah itu kemudian dilakukan pembangunan, dan pemeliharaan serta sosialisasi terhadap semua pihak tentang cagar budaya

yang ada, serta memanfaatkannya dengan baik, baik dalam konteks untuk ilmu pengetahuan maupun menjadi potensi wisata dimasa yang akan datang.

Untuk dapat mewujudkan upaya Manajemen Sistem, para stakeholder terkait harus memahami Apa itu benda Cagar Budaya? Untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang cukup sederhana namun begitu dalam pengertian dan maknanya, maka lebih bijaksana kalau melihat pengertiannya dari sumber yang memang sudah dibakukan secara hukum. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 1992 Tentang Cagar Budaya menyebutkan:

1. Bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional,
2. Bahwa untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, pengelolaan, pemanfaatan dan pengawasan benda cagar budaya.

Akan lebih jelas lagi kalau diperhatikan petikan penjelasan berikut mengenai Undang-undang Cagar Budaya yang tertera di dalam Bab I Ketentuan Umum, pasal 1 menyebutkan bahwa:

1. Benda Cagar Budaya adalah: a). Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan; b). Benda alam yang dianggap mempunyai

nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan;

2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Dengan mengetahui dan memahami tentang benda cagar budaya semoga kita semua sebagai penerus bangsa Indonesia dapat mengelola dan memanfaatkan Cagar Budaya Sumatera Barat dengan baik dimasa yang akan datang, terhadap generasi muda sebagai penerus estafet kepemimpinan bangsa tentu akan lebih memantapkan diri untuk meraih cita-cita mencapai manusia Indonesia seutuhnya sehingga akan mempertahankan nilai-nilai Budaya yang ada demi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kaya akan khasanah budaya.

SUMBER REFERENSI

- Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1992
- Fraser, Jennifer. "Talempong Transformations: Cultural Politics and Aesthetics", dalam Herwandi (ed). *Kebijakan Setengah Hati dan Kerisauan tentang Degradasi Kebudayaan Minangkabau*. Padang: PSH & Lustrum Fak. Sastra Unand, 2007.
- "Upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya Nagari Minangkabau dalam Mewujudkan Wisata Budaya", Makalah dalam "Seminar Sehari Upaya Pelestarian Benda Cagar Budaya Nagari Minangkabau dalam Rangka Mewujudkan Wisata Budaya di Sumatera Barat", yang diselenggarakan oleh Mhs. KKN-Univ. Andalas, IMAPEMI, dan SP3 di Sungayang, Batusangkar, 30 Agustus 2004.
- Bp3. *Masjid-Masjid Kuno di Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3), 2005.
- Syarifuddin, A : *Minang Kabau ; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnaen Hingga Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta. 2011.
- <http://hariansinggalang.co.id>
- * *Tulisan ini merupakan salah satu peserta Lomba Penulisan Cagar Budaya Tingkat Provinsi Sumatera Barat Tahun 2013*
- ** *Penulis : Mahasiswa Sarjana Manajemen Pembangunan Daerah, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia-Jakarta*